



## **SOSIALISASI METODE *APPLIED BEHAVIOUR ANALYSIS* (ABA) BAGI ANAK AUTIS DI SEKOLAH INKLUSI**

**Denok Julianingsih<sup>1\*</sup>, Indri Dwi Isnaini<sup>2</sup>, Mira Pradipta Ariyanti<sup>3</sup>**

<sup>1</sup>Pendidikan Matematika, STKIP Bina Insan Mandiri, Surabaya, Indonesia

<sup>2</sup>Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, STKIP Bina Insan Mandiri, Surabaya, Indonesia

<sup>3</sup>Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, STKIP Bina Insan Mandiri, Surabaya, Indonesia

\*Email: [denokjulianingsih@stkipbim.ac.id](mailto:denokjulianingsih@stkipbim.ac.id)

---

**Informasi Artikel****Abstrak**

---

**Kata kunci:**

metode ABA,  
autisme, sekolah inklusi

Diterima: 24-05-2023

Disetujui: 09-06-2023

Dipublikasikan: 15-07-  
2023

Metode ABA merupakan sebuah terapi dengan pendekatan untuk memahami dan mengubah perilaku seseorang. Metode ABA didesain khusus untuk anak yang mengalami kecenderungan autisme. Tujuan dari pemberian metode ABA bagi Guru-Guru TK adalah agar Guru dapat memberikan penanganan yang tepat kepada anak didik yang mempunyai kecenderungan autisme. Untuk itu akan diberikan sosialisasi Metode *Applied Behaviour Analysis* (ABA) bagi Anak Autis di Sekolah Inklusi. Metode yang digunakan pada pengabdian ini menggunakan 3 tahapan yaitu persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Tahap persiapan yaitu tim pengabdian melakukan pertemuan dengan tim mitra untuk diskusi terkait permasalahan yang ada di KB maupun TK. Tahap pelaksanaan yaitu tim pengabdian memberikan sosialisasi terkait metode ABA. Tahap Evaluasi yaitu pada akhir kegiatan, tim pengabdian membagikan angket kuisioner kepada seluruh peserta kegiatan untuk melihat respon peserta terkait pelaksanaan kegiatan sosialisasi. Hasil dari kegiatan pengabdian ini menunjukkan respon positif dari peserta kegiatan. Sebanyak 13 orang atau sebesar 87% sangat setuju bahwa kegiatan sosialisasi ini bermanfaat bagi Guru untuk dapat dipraktekkan di kelas.

---

**Abstact**

---

The ABA method is a therapy with an approach to understanding and changing one's behavior. The ABA method is specifically designed for children with autism tendencies. The purpose of providing the ABA method for Kindergarten Teachers is so that Teachers can provide appropriate treatment to students who have autistic tendencies. For this reason, there will be socialization on the Applied Behavior Analysis (ABA) Method for Autistic Children in Inclusive Schools. The method used in this service uses 3 stages, namely preparation, implementation, and evaluation. The preparatory stage, namely the service team held meetings with the partner team for discussions regarding problems in KB and Kindergarten. The implementation stage is the service team providing socialization regarding the ABA method. The Evaluation Stage, namely at the end of the activity, the community service team distributed questionnaires to all activity

---

participants to see the participants' responses regarding the implementation of socialization activities. The results of this community service activity showed a positive response from the activity participants. As many as 13 people or 87% strongly agreed that this socialization activity was beneficial for teachers to be able to practice in class.

---

## PENDAHULUAN

Pendidikan tidak saja diberikan kepada anak yang terlahir dengan kondisi normal baik dari segi fisik maupun kognitifnya. Akan tetapi, pendidikan juga hak setiap anak yang bahkan terlahir dengan suatu kondisi yang tidak normal atau anak yang berkebutuhan khusus. Hal ini sesuai yang tertuang pada UUD 1945 pasal 31 ayat 1 yang menyebutkan bahwa setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan. Pasal tersebut mengamanatkan bahwa semua warga Negara, termasuk anak-anak yang memiliki keterbatasan atau yang berada dalam kondisi kurang beruntung berhak mendapatkan pendidikan. Setiap anak memerlukan perhatian khusus untuk optimalisasi tumbuh kembangnya, tidak terkecuali anak berkebutuhan khusus. Anak berkebutuhan khusus adalah mereka yang mempunyai hambatan dalam segi fisik, emosi, mental, dan sosial yang memerlukan layanan khusus atau pendidikan yang khusus serta sesuai dengan hambatan yang dimiliki oleh anak (Alfaridzi dan Damri, 2021).

Pada dasarnya, tumbuh kembang anak dipengaruhi oleh dua faktor utama yaitu faktor genetik dan faktor lingkungan. Faktor lingkungan menjadi salah satu penyebab anak berkebutuhan khusus. Secara garis besar, faktor lingkungan dibagi menjadi dua yaitu faktor lingkungan prenatal dan faktor lingkungan postnatal. Hardiani (2012) mengungkapkan bahwa faktor lingkungan prenatal berpengaruh terhadap tumbuh kembang anak yaitu gizi ibu hamil. Gizi ibu yang kurang saat hamil dapat menghambat pertumbuhan otak pada janin. Pertumbuhan otak yang kurang dalam hal struktur dan fungsi otak dapat menyebabkan beberapa masalah perkembangan salah satunya adalah perkembangan mental diantaranya *Attention Deficit Hyperactive Disorder (ADHD)*, autisme, dan lain-lain (Siegel, 1996 dalam Rahmawati, 2012).

Autisme atau *Autism Spectrum Disorder (ASD)* adalah gangguan perkembangan otak yang mempengaruhi kemampuan seseorang dalam berkomunikasi, bersosialisasi, berperilaku, dan belajar (Fadila, 2022). Sedangkan, Lumbantobing (2002) menjelaskan bahwa anak autisme merupakan anak yang dengan kondisi mengalami gangguan perkembangan fungsi otak yaitu mencakup bidang sosial dan afektif, komunikasi verbal dan nonverbal, imajinasi, fleksibilitas, minat, kognisi dan atensi. Veskarisyanti dalam (Suryani, 2017) menjelaskan tentang bagaimana karakteristik anak autisme. Anak dengan kondisi autisme memiliki kecenderungan tidak tertarik bermain bersama teman, lebih suka menyendiri, tidak ada atau sedikit kontak mata (menghindar) untuk bertatap, dan senang menarik tangan orang lain untuk melakukan apa yang diinginkan. Adanya gangguan dalam interaksi sosial pada anak autisme dapat mempengaruhi aspek dalam belajar dan perilaku seseorang (Handojo, 2009). Lebih lanjut, Widyawati dalam (Hardiani, 2012) menjelaskan bahwa apabila kelainan ini berlanjut sampai dewasa maka akan menimbulkan dampak yang fatal, misalnya tidak dapat meminta bantuan pada orang lain karena adanya keterbatasan dalam kemampuan interaksi sosial, tidak memiliki kesempatan untuk berkarya atau mencari pekerjaan, sehingga pada akhirnya tidak akan

mampu untuk memenuhi kebutuhan hidup ataupun kesehatannya. Untuk itu perlu adanya sebuah penanganan dini agar hal tersebut tidak berdampak semakin parah pada kehidupannya.

Pada dasarnya autisme berlangsung secara permanen, yang mana gangguan ini muncul sejak masa kanak-kanak. Meskipun autisme berlangsung secara permanen, tetapi ada banyak terapi yang dapat digunakan untuk membantu anak dengan gejala *Autism Spectrum Disorder (ASD)* ini. Salah satunya adalah dengan menggunakan metode *Applied Behaviour Analysis (ABA)*. Terapi dengan metode ABA adalah sebuah terapi dengan pendekatan untuk memahami dan mengubah perilaku seseorang. Mardiyah (2019) menyebutkan bahwa metode ABA sendiri merupakan sebuah metode yang telah lama dipakai untuk terapi dan didesain khusus untuk anak yang mengalami autisme. Madyawati (2017) mengungkapkan bahwa sistem yang dipakai pada metode ini adalah dengan memberikan pelatihan khusus pada anak dimana pada pelaksanaannya anak akan diberikan *positive reinforcement* (hadiah/ pujian). Menurut Omrod (2008) dalam artikel yang dimuat pada <https://123.dok.com/article/konsep-metode-aba> menjelaskan bahwa *reinforcement* adalah tindakan mengikuti sebuah respon tertentu dengan sebuah penguat. Tidak ada hukuman (*punishment*) dalam terapi ini, akan tetapi bila anak berespon negatif/ tidak berespon sama sekali maka ia tidak akan mendapatkan *reinforcement* positif yang ia sukai.

Dasar dari metode ABA sendiri yaitu menggunakan teori behavioral, yaitu pada tahap awal menekankan kepatuhan, keterampilan anak dalam meniru, dan membangun kontak mata. Konsep kepatuhan ini sangat penting agar mereka dapat mengubah perilaku dan dapat melakukan interaksi sosial (Yuwono, 2009). Penerapan metode ABA dapat dianalisis dengan menggunakan analisis pola perilaku ABC assesmen (*Antecedent, Behavior, dan Consequence*). Assesmen ABC juga dapat disebut sebagai *Discrete Trial Training (DTT)* (Suryani, 2017). Dalam wawancara yang dilakukan oleh Mardiyah (2019) dengan Ibu Bertha pimpinan Yayasan Pendidikan Terpadu (YPT) Mata Hati menjelaskan bahwa penerapan metode ABA dengan menggunakan teknik *Discrete Trial Training (DTT)* memiliki beragam tingkatan materi sesuai dengan kebutuhan anak untuk mengoptimalkan potensi dirinya. Seperti kemampuan bersosialisasi sederhana misalnya intruksi bersalaman, meminta teman anak untuk melompat dan meminta anak untuk melompat juga menirukan anak yg lain, meminta teman anak untuk bertanya dan membuat si anak berusaha menjawab pertanyaan tersebut. Hal ini dilakukan agar anak tetap bisa berinteraksi dengan baik di lingkungan sosialnya.

Suatu perilaku autisme didahului oleh suatu pra kejadian (*antecedent*) arahan agar anak mampu mengikuti instruksi yang diberikan untuk melakukan suatu aksi, bagaimana anak merespons (*behavior*) dan selanjutnya apabila suatu perilaku yang dilakukan memberikan akibat reaksi (*consequence*) yang menyenangkan berupa imbalan (*reinforcement*) maka perilaku positif tersebut akan dilakukan secara berulang, dan sebaliknya apabila perilaku negatif akan memberikan akibat yang

tidak menyenangkan atau tidak mendapatkan imbalan maka perilaku tersebut akan dihentikan (Suryani, 2017).

Mengingat efektifnya Metode ABA sebagai salah satu terapi yang dapat dilakukan untuk mengurangi dampak negatif yang ditimbulkan pada anak dengan gejala autisme, maka dirasa perlu oleh TIM Pengabdian dari STKIP Bina Insan Mandiri untuk dapat menyampaikan materi ini kedalam kegiatan “Sosialisasi Metode *Applied Behaviour Analysis* (ABA) bagi Anak Autis Di Sekolah Inklusi”.

## **METODE**

Kegiatan pengabdian dilaksanakan di Balai RW.04 Kelurahan Pakal Surabaya dengan jumlah peserta sebanyak 15 orang Guru dari beberapa PPT di wilayah Pakal Surabaya. Kegiatan sosialisasi ini disampaikan oleh tiga orang narasumber selaku TIM Pengabdian dari STKIP Bina Insan Mandiri diantaranya adalah Ibu Indri Dwi Isnaini, M.Pd yang merupakan Dosen dari Program Studi PG-PAUD, Ibu Mira Pradipta Ariyanti, M.Pd selaku Dosen PG-PAUD dan narasumber ketiga Ibu Denok Julianingsih, M.Pd. selaku Dosen Pendidikan Matematika. Kegiatan Pengabdian ini juga bekerjasama dengan dua orang mahasiswa dari program studi PG-PAUD dan Pendidikan Matematika.

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan dengan 3 tahapan, yang masing-masing akan dijelaskan secara rinci sebagai berikut:

### **1. Tahap Persiapan/ Perencanaan**

Pada tahap ini, tim pengabdian melakukan pertemuan dengan mitra yaitu beberapa Guru di wilayah Pakal Surabaya. Pertemuan ini untuk berdiskusi langsung dengan beberapa Guru yang mengajar di sekolah inklusi. Diskusi dilakukan untuk menggali permasalahan yang dialami oleh Guru-Guru yang mengajar di sekolah inklusi. Setelah masalah ditemukan, barulah tim pengabdian menawarkan solusi kepada Guru-Guru.

Selanjutnya tim pengabdian mempersiapkan bahan materi yang akan disampaikan, mendesain PPT, mendesain banner, mencetak banner sampai pada penyebar luasan undangan.

### **2. Tahapa Pelaksanaan**

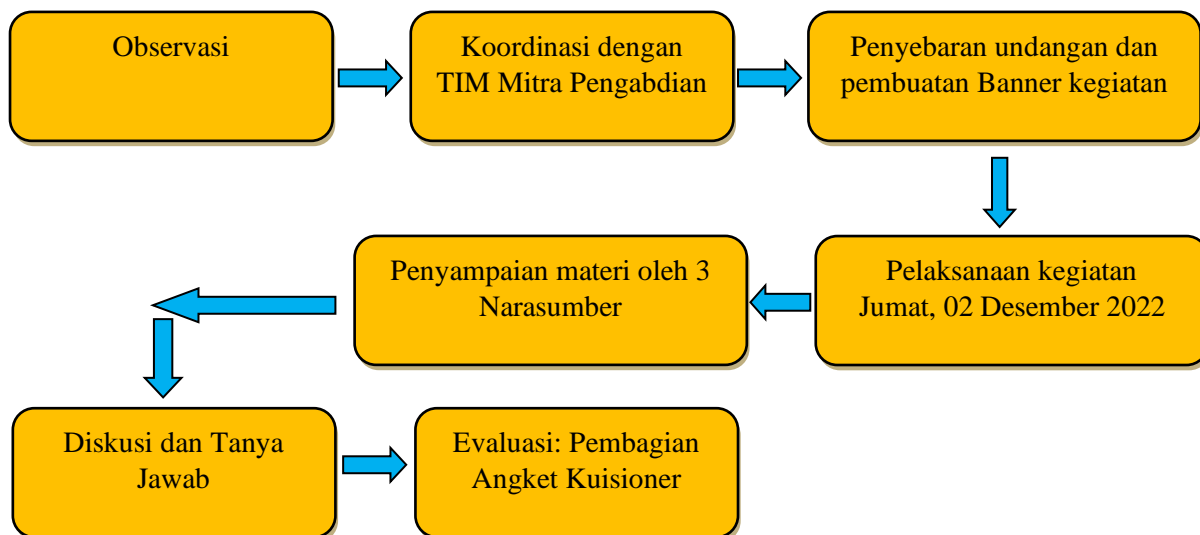
Pelaksanaan kegiatan pengabdian dilaksanakan di Balai RW.04 Kelurahan Pakal selama satu hari yaitu dari pukul 09.00 WIB – 12.00 WIB pada hari Jumat tanggal 02 Desember 2022. Pada tahap ini, narasumber menyampaikan materi terkait penggunaan metode ABA bagi anak autisme dan narasumber juga melakukan diskusi dan Tanya jawab kepada seluruh peserta sosialisasi.

### **3. Tahap Evaluasi**

Tahapan terakhir pada kegiatan sosialisasi metode ABA bagi anak autisme adalah evaluasi. Pada tahap ini, tim pengabdian membagikan angket kuisisioner terkait pelaksanaan kegiatan

sosialisasi yang telah dilaksanakan. Apabila respon tanggapan peserta terhadap pelaksanaan kegiatan pengabdian adalah baik, maka kegiatan ini dapat dikatakan berhasil. Selain itu respon juga dapat dilihat dari interaksi antara peserta dan narasumber selama kegiatan berlangsung.

Tahapan pelaksanaan kegiatan pengabdian tersebut, secara urutan dapat dilihat pada skema gambar dibawah ini:



**Gambar 1.** Tahapan Kegiatan Pengabdian Masyarakat

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada tahapan awal sebelum melaksanakan pengabdian masyarakat di lapangan, TIM Pengabdian melakukan observasi dengan beberapa Guru yang mengajar di sekolah inklusi baik dari KB maupun TK di wilayah Pakal Surabaya. Saat observasi dan diskusi dengan Guru-Guru, diungkapkan banyak keraguan yang dialami oleh guru-guru KB ataupun TK. Guru-guru tersebut menyampaikan ada kemungkinan bahwa beberapa siswanya mengalami gangguan ABK sehingga para Guru tersebut terkadang bingung harus mengatasinya seperti apa dan bagaimana caranya. Berdasarkan hal tersebut tim pengabdian memutuskan untuk memberikan sosialisasi terkait pemberian metode ABA bagi anak autisme.

Tahapan selanjutnya yaitu tahap pelaksanaan. Pada tahap ini, tim pengabdian yang bertugas sebagai narasumber, menyampaikan materi terkait metode ABA bagi anak autisme kepada seluruh peserta kegiatan. Kegiatan tersebut dihadiri oleh 15 orang Guru baik dari KB maupun TK di wilayah Pakal Surabaya. Pemberian materi yang pertama terkait manfaat dan efektivitas metode ABA bagi anak autisme disampaikan oleh Ibu Indri Dwi Isnaini, M.Pd. dan penyampaian materi yang kedua terkait penggunaan metode ABA di lapangan beserta contoh kasus dan penanganannya disampaikan oleh Ibu Mira Pradipta Ariyanti, M.Pd. Sedangkan ibu Denok Julianingsih, M.Pd bertindak sebagai MC sekaligus moderator pada kegiatan pengabdian ini.



**Gambar 2.** TIM Pengabdian Masyarakat STKIP Bina Insan Mandiri

Pada penyampaian materi, narasumber menyampaikan tentang alasan anak dikatakan sebagai anak berkebutuhan khusus, tipe-tipe ABK, ciri-ciri dari setiap jenis ABK, sampai pada salah satu solusi untuk menangani anak ABK yaitu dengan menggunakan metode ABA. Rahayu (dalam Resmisari, 2016) mengungkapkan bahwa autisme adalah suatu gangguan perkembangan secara menyeluruh yang mengakibatkan hambatan dalam kemampuan, sosialisasi, komunikasi dan perilaku. Gangguan tersebut mulai dari ringan sampai berat dan muncul sebelum anak berusia 3 tahun.

Penerapan metode ABA dapat dianalisis dengan menggunakan teknik *Discrete Trial Training* (DTT). Putri (2022) menyampaikan bahwa Teknik *Discrete Trial Training* (DTT) memiliki siklus antara lain diuraikan sebagai berikut:

1. Instruksi *Stimulus* dari lingkungan yang memberikan sinyal kepada perilaku yang berhubungan dengan *reinforcement*. Instruksi ini harus sederhana, padat, dan jelas. Seperti “duduk tenang”, “pegang di tangan kanan”, “lihat saya” atau sebut nama anak sebelum instruksi.
2. Respons dalam bentuk *behavior* sebagai respons dari instruksi. Bentuk dari responsnya bisa benar atau tidak benar. Ketika siswa memberikan respons kita harus menilai responsnya dari kontak mata, perhatian, dan *reward* hadiah atas usaha siswa dengan memberikan jeda waktu pada setiap responsnya.
3. *Feedback* (imbal balik) dan *Reinforcement Feedback* (penguatan sebagai imbal balik) merupakan konsekuensi yang mengikuti respons dari siswa. *Feedback* memberikan tanda kepada anak bahwa responnya benar atau tidak benar. *Feedback* yang diberikan harus konsisten. Di antara *feedback* dan instruksi berikutnya ada jeda sedikit sekitar 2–3 detik. Teknik ini digunakan untuk meningkatkan interaksi sosial pada anak *speech delay* dengan pemberian instruksi seperti bersosialisasi, bekerja sama dengan teman dalam hal permainan maupun tugas. Ketika siswa mampu melakukan instruksi maka siswa berhak mendapatkan hadiah/ pujian seperti tepuk tangan, tos, peluk, cium, dan sebagainya.



**Gambar 3.** Penyampaian Materi oleh Ibu Indri Dwi Isnaini, M.Pd.



**Gambar 4.** Penyampaian Materi oleh Ibu Mira Pradipta Ariyanti, M.Pd.

Pada saat kegiatan sosialisasi berlangsung terlihat peserta kegiatan yang sangat antusias mengikuti kegiatan sosialisasi ini. Hal ini dibuktikan dari banyaknya pertanyaan yang diajukan oleh beberapa peserta dan juga banyak dari peserta yang bercerita tentang pengalamannya selama menjadi Guru dalam menangani kasus anak ABK di sekolahannya. Bahkan banyak dari beberapa Guru tersebut yang menceritakan suka duka mereka saat mereka menangani langsung anak ABK di sekolah mereka.



**Gambar 5.** Diskusi dan Tanya Jawab dipandu oleh Ibu Denok Julianingsih, M.Pd.

Beberapa pertanyaan yang diajukan oleh peserta kegiatan diantaranya adalah bagaimana cara kita sebagai Guru dapat meyakinkan wali murid bahwa putranya dicurigai mengidap gejala ABK. Hal itu disampaikan karena berharap wali murid dapat melakukan pemeriksaan lebih lanjut melalui dokter profesional untuk mendapatkan penilaian (diagnosis) yang tepat. Akan tetapi, terkadang wali murid merasa apa yang disampaikan oleh Guru adalah salah dan menganggap bahwa kondisi anaknya normal seperti anak lainnya dan menolak untuk melakukan pemeriksaan. Pertanyaan lain yang

diajukan adalah bagaimana cara penanganan anak ABK yang terkadang saat dilarang oleh Gurunya, Gurunya malah dipukul atau bahkan dilempar dengan barang-barang yang ada di sekitarnya.

Pertanyaan lainnya yang muncul adalah pada dasarnya Guru tidak dapat mengetahui tipe-tipe anak berkebutuhan khusus secara kasat mata. Dimana pendidik tersebut kesulitan untuk mengkondisikan siswa yang terlalu aktif dalam segala hal, dan tidak dapat mengontrol emosi setiap saat. Padahal sebelumnya Guru mendapat informasi bahwa siswa anak yang baik dan pendiam. Hal ini menyebabkan para pendidik mendapat tekanan dari berbagai pihak. Ibu Mira Pradipta Ariyanti, M.Pd. selaku narasumber menyampaikan bahwa untuk mengatasi hal tersebut tidak mudah hanya dengan memberitahu saja. Terlebih dahulu anak harus dibawa ke psikolog dan di tes IQ untuk mengetahui kebutuhan apa yang dimiliki anak sehingga mendapat penanganan yang sesuai pula.

Berikutnya adalah pertanyaan dari salah satu peserta yang menanyakan terkait penerimaan siswa ABK pada sekolah umum, “Apakah sekolah umum tersebut merupakan sekolah inklusi?”. Lebih lanjut narasumber menyampaikan bahwa, sekolah umum belum tentu dia juga merupakan sekolah inklusi meskipun didalamnya sekolah tersebut menerima anak berkebutuhan khusus. Karena pada dasarnya sekolah inklusi merupakan sekolah yang sudah ditunjuk oleh Dinas Pendidikan yang mana pada sekolah tersebut sudah disediakan Guru yang memang berkemampuan dalam menangani anak ABK. Kalaupun tidak ditunjuk oleh Dinas Pendidikan secara langsung, biasanya sekolah swasta yang memang sudah siap untuk menjadikan sekolah inklusi dengan menyediakan SDM yang mumpuni dibidang penanganan anak ABK. Hal ini sejalan dengan yang disampaikan oleh Budiyanto (2010) yang menyatakan bahwa pendidikan inklusi adalah penempatan anak berkelainan tingkat ringan, sedang, dan berat secara penuh di kelas regular. Hal ini menunjukkan bahwa kelas regular merupakan tempat untuk belajar yang relevan bagi anak berkelainan, apapun jenis kelainannya dan bagaimanapun gradasinya.

Beberapa keluhan juga banyak disampaikan oleh mereka terkait hal-hal buruk yang dialami mereka saat mengajar. Narasumber pun mencoba memberikan beberapa solusi penanganan terkait permasalahan-permasalahan tersebut yang tentunya berkaitan dengan penerapan metode ABA. Terapi dengan metode ABA ini penting untuk dilakukan secara konsisten kepada subjek dengan spectrum autisme. Tujuan dilakukannya terapi agar semisal anak yang memiliki kekurangan dalam hal melakukan kontak mata maka dengan diberikannya terapi secara konsisten, subjek dapat melakukan kontak mata sedikit demi sedikit. Pemberian terapi kontak mata pada anak autisme merupakan hal yang penting, bahkan sebelum pemberian terapi-terapi lainnya. Narasumber juga menekankan kepada peserta kegiatan, bahwa sikap tegas dan disiplin dalam melakukan terapi tidak hanya dilakukan oleh Guru semata, tetapi perlu kerjasama dari orang tua yang mana sebagian besar waktu anak bersama dengan orang tuanya.



**Gambar 6.** Peserta mengajukan pertanyaan

Pada dasarnya saat mengajar anak dengan spektrum autisme, seorang pendidik harus memiliki pemahaman terlebih dahulu tentang spektrum autisme (*autism spectrum disorder*). Karena dengan mengetahui kondisi kekhususan dari spektrum autisme, seorang pendidik dapat memberikan penanganan yang lebih tepat terkait cara belajar anak dengan kondisi autisme. Sehingga dengan memberikan sedikit pemahaman tentang teknik pengajaran metode ABA ini, diharapkan Guru-Guru pengajar di KB maupun TK di wilayah Pakal Surabaya dapat membantu penanganan perilaku, proses belajar, dan membangun kemampuan anak untuk dapat hidup lebih baik.

Setelah kegiatan pelaksanaan berakhir, tahap selanjutnya adalah evaluasi. Pada tahap ini tim pengabdian membagikan angket kuisisioner kepada peserta kegiatan. Angket ini diberikan untuk melihat respon peserta selama mengikuti kegiatan sosialisasi. Berdasarkan hasil evaluasi terlihat bahwa kegiatan sosialisasi ini memiliki manfaat yang besar bagi Guru-Guru untuk dapat diterapkan di sekolah tempat mengajar. Secara rinci dapat dilihat pada Tabel 1 dibawah ini:

**Tabel 1.** Hasil Perhitungan Angket Respon

No	Aspek yang dinilai	Nilai			
		1	2	3	4
1.	Pelaksanaan sosialisasi tepat waktu				15 (100%)
2.	Materi Sosialisasi tentang Metode ABA adalah materi yang sangat sesuai dengan kebutuhan			2 (13%)	13 (87%)
3.	Penyampaian materi yang disampaikan narasumber sesuai dengan tema sosialisasi				15 (100%)
4.	Penyampaian materi yang disampaikan oleh narasumber sudah sangat baik			3 (20%)	12 (70%)
5.	Pemberian contoh atau ilustrasi sudah sangat jelas dan mudah dipahami			2 (13%)	13 (87%)
6.	Narasumber sangat baik dalam menjawab setiap pertanyaan yang diajukan oleh peserta			2 (13%)	13 (87%)
7.	Hasil dari sosialisasi ini, sangat bermanfaat sekali bagi Guru ataupun sebagai orang tua			1 (7%)	14 (93%)
8.	Menjadi lebih tahu dan paham bagaimana cara bertindak untuk menangani anak dengan gejala yang mengarah pada tipe ABK			3 (20%)	12 (70%)
9.	Dapat mengimplementasikan metode ABA pada siswa di kelas yang mengalami kecenderungan ABK			4 (27%)	11 (73%)
10.	Fasilitas yang diberikan pada kegiatan sosialisasi ini sudah sangat baik			3 (20%)	12 (70%)
11.	Keseluruhan acara sosialisasi dari awal sampai akhir, berlangsung			2	13

dengan sangat baik			(13%)	(87%)
--------------------	--	--	-------	-------



**Gambar 7.** Pengisian Angket Respon oleh Peserta

Dari hasil angket respon yang diberikan kepada peserta kegiatan, terlihat bahwa respon peserta positif terhadap sosialisasi metode ABA ini. Rata-rata pada setiap indikator, peserta memberikan jawabannya pada point 3 (setuju) ataupun 4 (sangat setuju). Bahkan peserta kegiatan memberikan saran untuk diadakannya kegiatan sosialisasi lanjutan yang membahas terkait APE (Alat Permainan Edukatif) ataupun cara mengajar yang baik untuk anak KB maupun TK.



**Gambar 8.** Foto Bersama Narasumber dan Peserta

## KESIMPULAN

Pelaksanaan kegiatan sosialisasi berlangsung lancar dan cukup menarik. Hal ini terlihat dari adanya diskusi dan Tanya jawab antara narasumber dan peserta kegiatan. Respon peserta pun terlihat sangat baik. Hal ini dapat dilihat dari beberapa uraian singkat yang disampaikan pada lembar angket respon bahwa mereka senang mengikuti kegiatan ini dan berharap ada tindak lanjut lagi di lain kesempatan baik itu terkait ABK ataupun mengenai strategi, metode dan media yang tepat digunakan pada anak KB maupun TK.

## UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih disampaikan kepada Bapak Selaku Ketua RW. 04 Beji - Pakal yang telah menyediakan tempat kepada Tim Pengabdian dalam melaksanakan sosialisasi ini, sehingga kegiatan ini dapat berjalan lancar berkat arahan dan dukungan dari beliau.

## DAFTAR PUSTAKA

- Lumbantobing. (2002). *Anak dengan Mental Terbelakang*. Jakarta: FKUI
- Alfaridzi, Salman dan Damri. (2021). *Pelaksanaan Metode Applied Behaviour Analysis (ABA) Bagi Anak Autisme di SLB Autisma YPPA Padang*. *Journal of Basic Education Studies*, 4 (1), 2290-2303.
- Hardiani, Ratna Sari dan Rahmawati, Sisiliana. (2012). *Metode ABA (Applied Behaviour Analysis): Kemampuan Bersosialisasi Terhadap Kemampuan Interaksi Sosial Anak Autis*. *Jurnal Keperawatan Soedirman (The Soedirman Journal of Nursing)*, 7 (1), 1-9.
- Handojo, Y. (2009). *Autisme pada Anak*. Jakarta: PT. Buana Ilmu Populer Kelompok Gramedia.
- Yuwono, J. (2009). *Memahami Anak Autistik: Kajian Teoritik dan Empirik*. Yogyakarta: Alfabeta.
- Madyawati, Lilis. (2017). *Strategi Pengembangan Bahasa pada Anak*. Jakarta: Kencana.
- Fadila, Ihda. (2022). *Terapi Applied Behaviour Analysis (ABA) untuk Bantu Anak Autisme*. <https://helohehat.com/parenting/kesehatan-anda/gangguan-perkembangan/terapi-autisme-aba/> diakses tanggal 21 Desember 2022.
- Putri, Jatu Kaannaha. (2022). *Pembelajaran Daring dengan Menggunakan Metode ABA pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia bagi Siswa Autis*. [Pembelajaran Daring dengan Menggunakan Metode ABA pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia bagi Siswa Autis | Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa - Kemendikbudristek \(kemendikbud.go.id\)](https://kemendikbudristek.go.id/pembelajaran-daring-dengan-menggunakan-metode-aba-pada-mata-pelajaran-bahasa-indonesia-bagi-siswa-autis) diakses tanggal 22 Mei 2023
- Rezmisari, Rizki. (2016). *Penerapan Metode ABA (Applied Behaviour Analysis) untuk Meningkatkan Kontak Mata pada Anak dengan Gangguan Autis: Sebuah Laporan Khusus*. Seminar ASEAN Second Psychology and Humanity (Psychology Forum UMM).
- Budiyanto, dkk. (2010). *Modul Pelatihan Pendidikan Inklusi*. Jakarta: Rineka Cipta.